

HUKUM QADHA (MENGGANTI) SHALĀT YANG DITINGGAL BERTAHUN-TAHUN

Pertanyaan: Bisakah mengganti shalat-shalat yang dahulu terlewatkan saat kita masih hidup sekarang?

Jawab:

Ulama berbeda pendapat :

Pendapat Pertama: **Tidak Wajib mengqadha shalāt** yang sengaja ditinggalkan selama bertahun-tahun. Namun Wajib bertaubat (taubatan nasuha) dan banyak melakukan shalāt sunnah apabila memungkinkan. Berdasarkan hadits:

أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة صلاته فإن كان أتمها كتبت له تامة وأن لم يكن أتمها قال الله لملائكته : انظروا هل تجدون لعبدي من تطوع فتكملون بها فريضته ؟ ثم الزكاة كذلك ثم تؤخذ الأعمال على حسب ذلك

Perbuatan yang pertama dihisab (dihitung untuk diminta pertanggungjawaban) pada hari kiamat adalah shalāt. Apabila shalātnya seseorang sempurna, maka ditulis sempurna. Apabila tidak, maka Allāh akan berkata pada malaikat: "Lihatlah apakah dia melakukan shalāt sunnah yang dapat menyempurnakan kekurangan shalāt fardhunya?" Pendapat ini adalah pendapat Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Ibnu Hazm dalam Al-Mahallī (II/235-244) berkata:

وَأَمَّا مَنْ تَعَمَّدَ تَرَكَ الصَّلَاةَ حَتَّى خَرَجَ وَقْتَهَا، فَهَذَا لَا يَقْدِرُ عَلَى قَضَائِهَا أَبَدًا، فَلْيَكْثُرْ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ وَصَلَاةِ التَّطَوُّعِ، لِيَتَّقَلَ مِيزَانَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِيَسْتَغْفِرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Adapun orang yang sengaja meninggalkan shalāt, maka dia tidak akan mampu menggantinya selamanya, maka hendaknya dia memperbanyak berbuat baik yaitu shalāt sunnah, dan mohon ampun pada Allāh.

Pendapat ini menurut Wahbah Zuhaili termasuk pendapat syadz dan lemah.

وَتَارِكُ الصَّلَاةِ عَمْدًا لَا يُشْرَعُ لَهُ قَضَاؤُهَا وَلَا تَصِحُّ مِنْهُ بَلْ يُكْثِرُ مِنَ التَّطَوُّعِ وَكَذَا الصَّوْمِ وَهُوَ قَوْلُ طَائِفَةٍ مِنَ السَّلَفِ كَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ صَاحِبِ الشَّافِعِيِّ وَدَاوُدَ وَآتْبَاعِهِ وَلَيْسَ فِي الْأَدِلَّةِ مَا يُخَالِفُ هَذَا (ابن تيمية، الفتاوى الكبرى، بيروت-دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى، 1408هـ/1987 م، ص. ج، 5، ص. 320)

"Orang yang meninggalkan shalāt dengan sengaja itu tidak disyariatkan untuk meng-qadha" shalāt yang telah ia tinggalkan dan tidak sah pula qadha"-nya, tetapi sebaiknya ia memperbanyak shalāt sunnah begitu juga memperbanyak puasa. Demikian ini adalah pandangan sekelompok dari para ulama salaf seperti Abi Abdirrahman seorang pengikut setia Imam Syâfi'î dan Imam Dawud azh-Zhahiri beserta para pengikutnya. Dalam hal ini tidak ada satu pun dalil yang bertentangan dengan pandangan ini". (Ibnu Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, 5/ 320).

وَأَمَّا مَنْ تَعَمَّدَ تَرَكَ الصَّلَاةَ حَتَّى خَرَجَ وَقْتُهَا فَهَذَا لَا يَقْدِرُ عَلَى قَضَائِهَا أَبَدًا فَلْيَكْثُرْ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرِ وَصَلَاةِ التَّطَوُّعِ لِيَتَّقَلَ مِيزَانَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِيَتَّبِ وَلِيَسْتَغْفِرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (السيد السابق، فقه السنة، القاهرة، الفتح للإعلام العربي، ج، 1، ص. 196)

"Adapun orang yang dengan sengaja meninggalkan shalāt sampai keluar waktunya, maka ia selamanya ia tidak akan mampu meng-qadha"-nya selamanya. Karenanya, sebaiknya ia memperbanyak perbuatan baik dan shalāt sunnah agar timbangan kebaikannya kelak

pada hari kiamat menjadi berat, taubat, dan meminta ampun kepada Allâh ‘azza wajalla”.
(*as-Sayyid as-Sabiq, Fiqh as-Sunnah, juz, 1/ 196*)

Pendapat Kedua: Wajib mengqadha shalât yang ditinggalkan selama bertahun-tahun. Para ulama sepakat bahwa mau banyak atau sedikit shalât yang ditinggalkan, tetap wajib untuk dikerjakan. Ibnu Qudamah dari madzhab Al-Hanabilah menyebutkan tentang kewajiban menyibukkan diri dalam rangka mengqadha' shalât yang terlalu banyak ditinggalkan.

إذا كثرت الفوائت عليه يتشاغل بالقضاء ما لم يلحقه مشقة في بدنه أو ماله

Bila shalât yang ditinggalkan terlalu banyak maka wajib menyibukkan diri untuk mengqadha'nya, selama tidak menjadi masyaqqah pada tubuh atau hartanya. (*Ibnu Qudamah, Al-Mughnî, 1/435*).

Ibnu Taimiyah berpendapat :

فإن كثرت عليه الفوائت وجب عليه أن يقضيهما بحيث لا يشق عليه في نفسه أو أهله أو ماله

Bila shalât yang terlewat itu banyak jumlahnya maka wajib atasnya untuk mengqadha'nya, selama tidak memberatkannya baik bagi dirinya, keluarganya atau hartanya. (*Ibnu Taimiyah, Syarah Umdat Al-Fiqhi, jilid 1 hal. 240*).

قَالَ الْحَنْفِيُّ: مَنْ عَلَيْهِ فَوَائِتُ كَثِيرَةٌ لَا يَدْرِي عَدَدَهَا، يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ، وَعَلَيْهِ أَنْ يُعَيِّنَ الزَّمْنَ، فَيَنْوِي أَوَّلَ ظَهْرِ عَلَيْهِ أَدْرَكَ وَقْتَهُ وَلَمْ يُصَلِّهِ، أَوْ يَنْوِي آخِرَ ظَهْرِ عَلَيْهِ أَدْرَكَ وَقْتَهُ وَلَمْ يُصَلِّهِ، وَذَلِكَ تَسْبِيلاً عَلَيْهِ. (وهبة الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، بيروت-دار الفكر، الطبعة الثانية، 1405

هـ/1985 م، ج، 2، ص. 143)

“Para ulama dari kalangan madzhab Hanafi berpendapat bahwa seseorang yang shalâtnya banyak ditinggalkan hingga dia sendiri tidak tahu berapa jumlah yang ditinggalkannya **wajib meng-qadha'-nya sampai ia yakin terbebas dari kewajiban itu**. Dan ia wajib menentukan waktunya (waktu yang selama itu tidak menjalankan shalât). Lantas ia berniat (meng-qadha') shalât dhuhur yang pertama kali atau yang terakhir ia tinggalkan untuk memberi kemudahan baginya”. (*Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, 2/143*)

Demikian juga menurut kalangan madzhab **Mâlikî, Syâfi'î, dan Hanbali**, orang yang meninggalkan shalât dalam jangka waktu yang sangat lama sehingga ia tidak ingat lagi berapa jumlah yang ditinggalkan maka **ia wajib meng-qadha'** sampai ia yakin ia terlepas dari kewajibannya dan **tidak harus menentukan waktunya**. Tetapi cukup baginya untuk menentukan shalât yang pernah ditinggalkan, seperti dhuhur atau ashar.

وَقَالَ الْمَالِكِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَالْحَنَابِلَةُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ مِنَ الْفُرُوضِ، وَلَا يَلْزَمُ تَعْيِينَ الزَّمَنِ، بَلْ يَكْفِي تَعْيِينَ الْمُنَوِيِّ كَالظُّهْرِ أَوِ الْعَصْرِ مَثَلًا (وهبة الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، بيروت-دار الفكر، الطبعة الثانية، 1405 هـ/1985 م، ج، 2، ص. 143)

“Ulama dari kalangan madzhab **Mâlikî, Syâfi'î, dan Hanbali** berpendapat, wajib baginya untuk meng-qadha' shalât yang pernah ditinggalkan sampai ia yakin bebas dari kewajibannya berupa shalât-shalât fardlu (yang pernah ditinggalkan), dan tidak harus menentukan waktunya, tetapi cukup dengan menentukan yang diniati (shalât yang pernah ditinggalkan) seperti dhuhur atau ashar”. (*Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, juz, 2/143*)

Sedangkan menurut Ibnu Qudamah, peng-*qadha'*-an terhadap shalât yang pernah ditinggalkan dilakukan **sesuai kemampuan pelakunya** dan jangan sampai menimbulkan *masaqqah* atau memberatkan terhadap badan atau hartanya. Misalnya jangan sampai membuat ia sakit, atau menyebabkan kehilangan mata pencariannya.

إِذَا كَثُرَتْ الْفَوَائِتُ عَلَيْهِ يَتَشَاغَلُ بِالْقَضَاءِ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ مَشَقَّةٌ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ، أَمَا بَدَنُهُ فَإِنَّ يَضْعُفَ أَوْ يَخَافُ الْمَرَضَ وَأَمَّا فِي الْمَالِ فَإِنَّ يَنْقَطِعَ عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ بِحَيْثُ يَنْقَطِعُ عَنِ مَعَاشِهِ (ابن قدامة المقدسي، المغني، بيروت-دار الفكر، الطبعة الأولى، 1405هـ، ج، 1، 681)

“Apabila banyak sekali shalât yang ditinggalkan maka ia (orang yang meninggalkan shalât) wajib menyibukkan dirinya dengan *qadha'* sepanjang hal itu tidak menimbulkan *masyaqqah* pada badan atau hartanya. Adapun *masyaqqah* badannya adalah menjadi lemah fisik atau khawatir sakit. Sedang *masyaqqah* harta adalah ia terhenti dari men-*tasharruf*-kan hartanya sekiranya ia terputus mata pencariannya”. (Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni*, 1/ 681)

Cara mengqadha shalât yang tidak diketahui jumlahnya:

Menurut Qodli Husain, imam Ibnu Hajar dan imam Ramlî wajib mengqadha' shalât yang tidak yakin dikerjakan sedangkan menurut imam Nawâwî dan imam Qaffal **wajib mengqadha' shalât yang yakin ditinggalkan**. [*Bughyah Musytrasyidîn*, 38 dan *Al Bujairimî Alâ Al Khatib*, 1/387 juga dalam kitab *Qalyûbî*, 1/118].

ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ إِلَى أَنَّ مَنْ عَلَيْهِ فَوَائِتٌ لَا يَدْرِي عَدَدَهَا وَتَرَكَهَا لِعُذْرٍ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ مِنَ الْفُرُوضِ. وَذَهَبَ الْحَنْفِيَّةُ إِلَى أَنَّهُ يَعْمَلُ بِأَكْبَرِ رَأْيِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ رَأْيٌ يَقْضِي حَتَّى يَتَيَقَّنَ أَنَّهُ لَمْ يَبْقَ عَلَيْهِ شَيْءٌ (1)

(1) الطحطاوي على مراقي الفلاح ص 243 ، والقوانين الفقهية ص 50 ، ومغني المحتاج 1 / 127 ، وكشاف القناع 1 / 261 .

Menurut Jumhur Fuqahâ' (Mâlikîyah, Syâfi'îyah dan Hanabilah (Hanbalî) yaitu: dengan mengqadha sejumlah shalât hingga ia yakin telah terbebas dari semua shalât yang pernah ia tinggalkan.

Sedang menurut madzhab Hanafîyah tidak perlu yakin asal ia telah mempunyai dugaan bahwa shalât yang pernah ia tinggalkan telah ia qadha' maka sudah cukup. (*Al-Mausû'ah al-Fiqhîyyah*, XVI/24).

وقال المالكية والشافعية والحنابلة (3) : يجب عليه أن يقضي حتى يتيقن براءة ذمته من الفروض (3) القوانين الفقهية: ص 72، مغني المحتاج: 1 / 127، كشاف القناع: 1 / 305.

Dan menurut Mâlikîyyah, Syâfi'îyyah dan Hanabilah (Hanbalî) yaitu: dengan mengqadha sejumlah **shalât hingga ia yakin** telah terbebas dari semua shalât yang pernah ia tinggalkan. (*Al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuhu*, II/313).

قَالَ الْحَنْفِيَّةُ: مَنْ عَلَيْهِ فَوَائِتٌ كَثِيرَةٌ لَا يَدْرِي عَدَدَهَا، يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقْضِيَ حَتَّى يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ بَرَاءَةَ ذِمَّتِهِ، وَعَلَيْهِ أَنْ يُعَيِّنَ الزَّمَانَ، فَيَنْوِي أَوَّلَ ظَهْرِ عَلَيْهِ أَدْرَكَ وَقْتَهُ وَلَمْ يُصَلِّهِ، أَوْ يَنْوِي آخِرَ ظَهْرِ عَلَيْهِ أَدْرَكَ وَقْتَهُ وَلَمْ يُصَلِّهِ، وَذَلِكَ تَسْهِيلًا عَلَيْهِ. (وهبة الزحيلي، الفقه الإسلامي وأدلته، بيروت-دار الفكر، الطبعة الثانية، 1405

(هـ/1985 م، ج، 2، ص. 143)

“Para ulama dari kalangan madzhab Hanafi berpendapat bahwa seseorang yang shalâtnya banyak ditinggalkan hingga dia sendiri tidak tahu berapa jumlah yang ditinggalkannya wajib meng-qadha’-nya sampai ia yakin terbebas dari kewajiban itu. Dan ia wajib menentukan waktunya (waktu yang selama itu tidak menjalankan shalât). Lantas ia berniat (meng-qadha’) shalât dhuhur yang pertama kali atau yang terakhir ia tinggalkan untuk memberi kemudahan baginya”. (Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz, 2/ 143)

من عليه فوائت لا يدري عددها يجب عليه أن يقضي حتى يتيقن براءة ذمته عند الشافعية والحنابلة
وقال المالكية والحنفية: يكفي أن يغلب على ظنه براءة ذمته

Jika jumlah shalât wajib yang pernah ia tinggalkan tidak tahu berapa jumlahnya, maka ia mengqadha shalât yang ia yakin ia tinggalkan menurut Syâfi’yyah dan Hanabilah (Hanbalî).

Dan menurut Mâlikî dan Hanafi, mengqadha dengan sejumlah shalât yang ia duga telah ia tinggalkan hingga ia yakin telah terbebas (dari semua shalât yang pernah ia tinggalkan). (Al-Fiqh ‘alâ Madzâhib al-Arba’ah, I/763)

Dan ia wajib menggunakan semua waktunya untuk qadha kecuali di waktu-waktu yang ia juga berkewajiban menunaikan tanggungannya seperti mencari nafkah, hal itu bila shalât yang ia tinggalkan bukan karena udzur.

Pendapat kedua ini berdasarkan pada hadîts shahîh riwayat Bukhârî Muslim:

فدين الله أحق أن يقضى

Hutang kepada Allâh lebih berhak untuk dibayar.

Adapun cara meng-qadha yang ditinggal begitu lama ada beberapa cara.

1. Menurut madzhab Mâlikî, cara mengqadha-nya adalah setiap hari mengqadha dua hari shalât yang ditinggal. Dilakukan terus menerus setiap hari sampai yakin qadha-nya sudah selesai.
2. Menurut Ibnu Qudamah, hendaknya dia mengqadha setiap hari semampunya. Waktunya terserah, boleh siang atau malam. Sampai dia yakin (menurut perkiraan) bahwa semua shalât yang ditinggalkan sudah diganti. Ibu Qudamah dalam kitab Al-Mughnî berkata:

إِذَا كَثُرَتِ الْفَوَائِتُ عَلَيْهِ يَتَشَاغَلُ بِالْقَضَاءِ، مَا لَمْ يَلْحَقْهُ مَشَقَّةٌ فِي بَدَنِهِ أَوْ مَالِهِ، أَمَا فِي بَدَنِهِ فَأَنْ يَضْعُفَ أَوْ يَخَافَ الْمَرَضَ، وَأَمَا فِي الْمَالِ فَأَنْ يَنْقُصَ عَنِ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِ، بِحَيْثُ يَنْقَطِعَ عَنِ مَعَايِشِهِ، أَوْ يُسْتَضْرَبُ بِذَلِكَ. وَقَدْ نَصَّ أَحْمَدُ عَلَى مَعْنَى هَذَا. فَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ قَدْرَ مَا عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ حَتَّى يَتَيَقَّنَ بِرَاءَةَ ذِمَّتِهِ. قَالَ أَحْمَدُ فِي رِوَايَةِ صَالِحٍ، فِي الرَّجُلِ يُضَيِّعُ الصَّلَاةَ: يُعِيدُ حَتَّى لَا يَشُكَّ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ بِمَا قَدْ ضَيَّعَ. وَيَقْتَصِرُ عَلَى قَضَاءِ الْفَرَائِضِ، وَلَا يُصَلِّي بَيْنَهَا نَوَافِلَ، وَلَا سُنَنَهَا؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَتْهُ أَرْبَعُ صَلَوَاتٍ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، فَأَمْرٌ بِالْأَمْرِ فَاقَامَ فَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمْرُهُ فَاقَامَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ أَمْرُهُ فَاقَامَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ، ثُمَّ أَمْرُهُ فَاقَامَ فَصَلَّى الْعِشَاءَ. وَلَمْ يُدَكِّرْ أَنَّهُ صَلَّى بَيْنَهُمَا سُنَّةً، وَلِأَنَّ الْمُفْرُوضَةَ أَمُّهُمُ، فَالِاشْتِغَالُ بِهَا أَوْلَى، إِلَّا أَنْ تَكُونَ الصَّلَوَاتُ يَسِيرَةً، فَلَا بَأْسَ بِقَضَاءِ سُنَنِهَا الرَّوَاطِبِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتَتْهُ صَلَاةُ الْفَجْرِ، فَقَضَى سُنَّتَهَا قَبْلَهَا.

Wajib mengqadha shalât yang ditinggal secara sengaja dalam waktu lama, berbulan-bulan atau bertahun-tahun, sampai lupa hitungan persisnya.

Adapun caranya adalah dengan mengqadha berturut-turut tanpa diselingi shalât sunnah seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad ﷺ saat ketinggalan 4 waktu shalât pada perang Khandaq.

Jangan lupa untuk memohon ampun atau bertaubat atas shalât-shalât yang ditinggalkan.